

PEMANFAATAN TEKNOLOGI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Ahmad Fahmi, Fathin Arkan Dhafi, Falihah Nailatusy Syarafah, Wafi Amaliansyah Hakim,
Abdul Fadhil

Program Studi Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta

Email: ahmadfahmi2414@gmail.com, fathindhafi10@gmail.com,
falihahnailatusy77@gmail.com, wafi3360@gmail.com

Abstract

This article discusses the use of digital technology in Islamic Religious Education (IRE) learning in the midst of the Industrial Revolution 4.0 era. With technological advances such as artificial intelligence, big data, and the internet of things, IRE education can be enriched through interactive and innovative methods. This article analyzes the benefits, challenges, and implementation strategies, supported by credible sources to provide in-depth insights for students and education practitioners. Furthermore, this paper highlights the critical need to leverage digital technology to cultivate a moderate religious understanding that directly fosters inclusive attitudes among students, thereby supporting the creation of a harmonious and tolerant campus environment.

Keywords: Religious understanding, inclusive attitude, religious moderation, digital technology, Islamic Religious Education, Industrial Revolution 4.0.

Abstrak

Artikel ini membahas pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tengah era Revolusi Industri 4.0. Dengan kemajuan teknologi seperti kecerdasan buatan, big data, dan *internet of things*, pendidikan PAI dapat diperkaya melalui metode interaktif dan inovatif. Artikel ini menganalisis manfaat, tantangan, serta strategi implementasi, didukung oleh sumber kredibel untuk memberikan wawasan yang mendalam bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan. Selain itu, tulisan ini menyoroti pentingnya memanfaatkan teknologi digital untuk menumbuhkan pemahaman agama yang moderat yang secara langsung mendorong sikap inklusif di kalangan mahasiswa, guna mendukung penciptaan lingkungan kampus yang harmonis dan toleran.

Kata Kunci: Pemahaman agama, sikap inklusif, moderasi beragama, teknologi digital, Pendidikan Agama Islam, Revolusi Industri 4.0.

Article History

Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 716
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Analisis Situasi dan Permasalahan

Indonesia merupakan negeri yang kaya akan keberagaman dalam hal agama, suku, budaya, dan cara hidup. Dalam dunia pendidikan tinggi, khususnya Program Studi Teknologi Pendidikan, mahasiswa dituntut untuk mampu menerima dan menghargai perbedaan tersebut. Salah satu sikap penting yang dibutuhkan adalah sikap inklusif, yaitu kemampuan untuk menerima, menghormati, dan bekerja sama dengan orang-orang yang memiliki latar belakang

berbeda. Sikap ini menjadi dasar penting untuk menciptakan lingkungan akademik yang damai, toleran, dan harmonis.

Di sisi lain, pemahaman agama memainkan peran besar dalam membentuk cara seseorang melihat keberagaman. Jika seseorang memiliki pemahaman agama yang mendalam dan moderat, ia cenderung lebih toleran dan menghargai orang lain meskipun berbeda keyakinan. Namun, pemahaman agama yang terbatas dan terlalu sempit dapat berpotensi menimbulkan sikap tertutup, tidak adil terhadap kelompok lain, bahkan memicu sikap-sikap kebencian, kemarahan, dan tindakan diskriminatif yang berpotensi menimbulkan konflik. Pemetaan terhadap isu kemajemukan menunjukkan bahwa hal ini merupakan akumulasi dari hasil pendidikan agama yang eksklusif di masyarakat.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Revolusi Industri 4.0, pemanfaatan teknologi digital menawarkan peluang besar untuk memperkaya metode pembelajaran dan personalisasi konten. Namun, kemajuan ini juga membawa tantangan, seperti risiko konten digital yang tidak akurat atau bias, yang dapat memengaruhi pemahaman agama mahasiswa. Oleh karena itu, perlu adanya fokus pada strategi pemanfaatan teknologi digital PAI yang dapat menguatkan pemahaman agama yang moderat agar dapat selaras dengan pembentukan sikap inklusif mahasiswa.

Penting untuk menganalisis secara empiris seberapa besar hubungan antara pemahaman agama dan sikap inklusif di kalangan mahasiswa, mengingat temuan penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan signifikan ($r=0,724$) antara kedua variabel tersebut. Dengan memahami hubungan ini, dapat ditemukan pola yang dapat dipergunakan dalam pengembangan program pendidikan nilai dan toleransi di kampus.

Revolusi Industri 4.0, yang ditandai oleh integrasi teknologi digital seperti kecerdasan buatan (AI), *big data*, dan *internet of things* (IoT), telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), teknologi digital menawarkan peluang untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran nilai-nilai agama, seperti akhlak, ibadah, dan sejarah Islam, melalui pendekatan yang lebih interaktif dan personal.

Dalam lanskap keberagaman agama, suku, dan budaya di Indonesia, perguruan tinggi memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleransi dan penerimaan terhadap perbedaan. Salah satu sikap penting yang dibutuhkan adalah sikap inklusif, yaitu kemampuan seseorang untuk menerima, menghormati, dan bekerja sama dengan orang-orang yang berbeda latar belakangnya. Pemahaman agama berperan besar dalam membentuk sikap ini; pemahaman yang dalam dan moderat cenderung menghasilkan individu yang lebih toleran, sebaliknya, pemahaman yang sempit dapat menyebabkan sikap tertutup dan tidak adil terhadap kelompok lain. Pendidikan agama yang eksklusif di masyarakat bahkan dapat membentuk fanatisme sempit dan memproduksi sikap-sikap kebencian, kemarahan, tidak toleran, dan diskriminatif, yang berpotensi menimbulkan konflik.

Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi digital dalam PAI tidak hanya harus mengejar efektivitas pembelajaran, tetapi juga secara eksplisit bertujuan untuk menguatkan pemahaman agama yang moderat dan humanis. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan pemanfaatan teknologi digital dalam PAI, dengan fokus pada manfaat, hambatan, dan rekomendasi strategis implementasi yang selaras dengan upaya penguatan moderasi beragama dan sikap inklusif.

Tujuan Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara Pemahaman Agama dan Sikap Inklusif Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, khususnya mahasiswa baru Program Studi Teknologi Pendidikan angkatan 2025. Secara lebih spesifik, penelitian ini berfokus pada tiga (3) tujuan utama:

1. Mengidentifikasi latar belakang nilai dan keyakinan pribadi mahasiswa baru.
2. Mengukur sikap inklusif mahasiswa dalam kehidupan di kampus, termasuk sikap mahasiswa dihadapkan dengan keberagaman budaya dan sosial yang semakin kompleks.
3. Menganalisis korelasi antara pemahaman agama dan sikap inklusif untuk mengetahui tingkat pemahaman yang akan berpengaruh terhadap keterbukaan dan rasa toleransi mahasiswa dalam menanggapi perbedaan di lingkungan kampus.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasional, sebagaimana ditunjukkan oleh penggunaan instrumen kuesioner dan uji korelasi Pearson. Meskipun artikel referensi menyebut pendekatan kualitatif, data dan analisis yang disajikan (uji validitas, reliabilitas $r=0,888$, dan koefisien korelasi $r=0,724$) secara jelas merupakan ciri khas dari penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan kuesioner. Kuesioner ini merupakan instrumen penelitian yang terdiri dari rangkaian pertanyaan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dari responden. Peneliti menggunakan jenis kuesioner tertutup dalam mengukur pemahaman mahasiswa terhadap sikap inklusif.

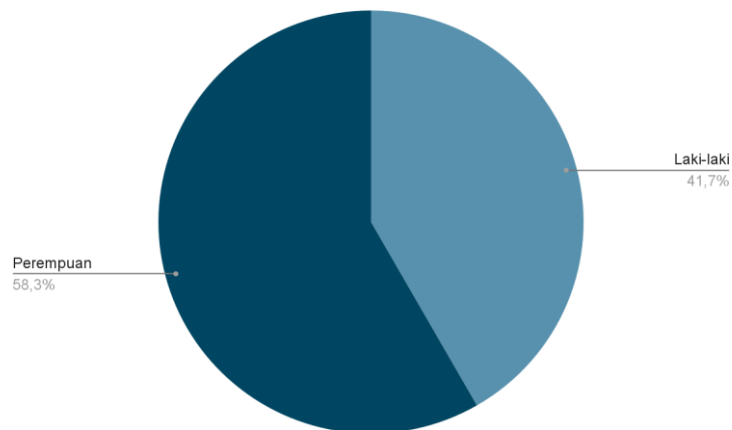
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pemahaman Agama dan Sikap Inklusif

Pemahaman keagamaan berarti kemampuan seseorang untuk memahami dan menerjemahkan makna yang terkandung dalam ajaran agama. Ajaran agama diartikan sebagai suatu kepercayaan kepada Tuhan yang mencakup pedoman beribadah, kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, serta sesama individu, yang bertujuan memberikan tuntunan hidup demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pemahaman ini juga merupakan bagian dari ranah kognitif yang menunjukkan kompetensi seseorang dalam memahami ajaran agama yang kompleks.

Sikap inklusif merupakan sikap yang tidak diskriminatif, serta memberikan pemenuhan, perlindungan, dan penghormatan atas hak-hak, meskipun konsep ini tidak disebutkan secara langsung dalam undang-undang, namun sikap (*attitude*) adalah bagian dari proses inklusi. Pemahaman agama yang dalam dan moderat cenderung menghasilkan individu yang lebih toleran. Sebaliknya, pendidikan agama yang eksklusif dapat membentuk fanatisme sempit dan memproduksi sikap-sikap kebencian, kemarahan, intoleran, dan diskriminatif, yang berpotensi menimbulkan konflik.

2. Klasifikasi Responden



Penelitian ini menggunakan 60 responden dari total populasi yang tersedia, yaitu mahasiswa baru Program Studi Teknologi Pendidikan Angkatan 2025 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Sampel diambil secara keseluruhan karena jumlah populasi kurang dari 100 orang.

3. Uji Instrumen Penelitian

Uji validitas bertujuan untuk mengukur sah atau tidaknya setiap pertanyaan yang digunakan dalam penelitian. Kriteria yang digunakan adalah membandingkan nilai r hitung (Pearson Correlation) dengan nilai r tabel:

- A. Kriteria: Instrumen dinyatakan valid jika r hitung $>$ r tabel.
- B. Hasil: Berdasarkan hasil uji validitas, seluruh 10 butir pertanyaan variabel pemahaman agama dinyatakan valid karena r hitung (berkisar antara 0.61 hingga 0.798) lebih besar dari nilai r tabel pada signifikansi 5% (0.254) untuk $N=60$.

Tabel Hasil Uji Validitas

No. Butir Pertanyaan	R Hitung	R Tabel (5%, N = 60)	Keterangan
1	0.687	0.254	Valid
2	0.610	0.254	Valid
3	0.753	0.254	Valid
4	0.736	0.254	Valid
5	0.729	0.254	Valid

6	0.798	0.254	Valid
7	0.738	0.254	Valid
8	0.653	0.254	Valid
9	0.738	0.254	Valid
10	0.762	0.254	Valid

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi atau stabilitas jawaban responden terhadap kuesioner.

- A. Hasil: Nilai koefisien reliabilitas yang didapatkan adalah 0,888.
- B. Interpretasi: Menurut kategori Guilford, nilai $0,80 < r_{11} \leq 1,00$ menunjukkan reliabilitas sangat tinggi. Oleh karena itu, instrumen penelitian pemahaman agama terhadap sikap inklusif memiliki kepercayaan yang tinggi.

Tabel Hasil Uji Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas (r ₁₁)	Kategori Reliabilitas (Guilford)	Keterangan
0.888	$0,80 < r_{11} \leq 1,00$ (Sangat Tinggi)	Reliabel

4. Uji Korelasi Pearson

Uji korelasi digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara variabel Pemahaman Agama dan Sikap Inklusif.

Tabel Hasil Uji Koefisien Korelasi

Variabel X	Variabel Y	Nilai Korelasi (r)
Pemahaman Agama	Sikap Inklusif	0.724

Tabel Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Keeratan Korelasi
0,00 - 0,20	Sangat Lemah
0,21 - 0,40	Lemah
0,41 - 0,70	Moderate atau sedang
0,71 - 0,90	Kuat
0,91 - 0,99	Sangat Kuat
1	Korelasi Sempurna

Manfaat Teknologi Digital dalam Pembelajaran PAI

Teknologi digital membawa inovasi signifikan ke dalam pembelajaran PAI. Salah satu contohnya adalah penggunaan aplikasi mobile dan platform e-learning, yang memungkinkan siswa mengakses materi PAI kapan saja dan di mana saja. Menurut penelitian oleh Al-Zahrani (2020) dalam jurnal *International Journal of Education and Development using Information and Communication Technology*, aplikasi seperti Quran apps dan virtual reality (VR) untuk simulasi ibadah haji dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran Islam secara mendalam. Selain itu, AI dapat digunakan untuk personalisasi pembelajaran, di mana algoritma menganalisis data siswa untuk menyesuaikan konten dengan kebutuhan individu, seperti yang dibahas oleh Khan (2019) dalam *Journal of Islamic Studies*.

Di era Revolusi Industri 4.0, big data memungkinkan analisis tren pembelajaran PAI di skala besar, membantu guru mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Misalnya, platform seperti Google Classroom atau Moodle dapat digunakan untuk kolaborasi siswa dalam diskusi online tentang etika Islam, mendorong keterlibatan aktif dan pembelajaran kolaboratif.

Tantangan dalam Implementasi Teknologi Digital di PAI

Meskipun manfaatnya besar, implementasi teknologi digital di PAI menghadapi beberapa hambatan. Kesenjangan akses teknologi, terutama di daerah pedesaan, dapat memperlebar jurang pendidikan, seperti yang diperingatkan oleh UNESCO (2021) dalam laporan *Education in a Post-COVID World*. Selain itu, risiko konten yang tidak akurat atau bias dalam aplikasi digital menjadi perhatian utama, karena PAI memerlukan keaslian ajaran Islam. Penelitian oleh Abdullah (2022) dalam *Journal of Religious Education* menunjukkan bahwa tanpa pengawasan guru, siswa mungkin terpapar informasi yang salah, yang dapat memengaruhi pemahaman agama mereka.

Tantangan lain adalah kesiapan guru dalam mengadopsi teknologi. Banyak pendidik PAI belum terlatih menggunakan alat digital, sehingga diperlukan pelatihan berkelanjutan. Di samping itu, isu privasi data siswa dalam platform online menjadi masalah etis, terutama dengan regulasi seperti GDPR di Eropa atau undang-undang perlindungan data di Indonesia.

Strategi Implementasi Teknologi Digital di PAI

Untuk mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital, beberapa strategi dapat diterapkan. Pertama, integrasi kurikulum PAI dengan teknologi harus dilakukan secara bertahap, dimulai dari pelatihan guru melalui workshop atau kursus online. Kedua, pengembangan konten digital yang kredibel, seperti video edukasi tentang sejarah Nabi Muhammad yang disiapkan oleh lembaga resmi seperti Kementerian Agama Indonesia, dapat memastikan keakuratan materi. Ketiga, kolaborasi dengan platform teknologi seperti Edmodo atau Khan Academy Islam dapat meningkatkan aksesibilitas.

Selain itu, pendekatan blended learning—gabungan pembelajaran tatap muka dan online dapat diterapkan untuk PAI, seperti yang direkomendasikan oleh World Bank (2020) dalam laporan *The State of Global Education*. Strategi ini tidak hanya meningkatkan fleksibilitas tetapi juga mendorong siswa untuk belajar mandiri sambil mempertahankan nilai-nilai spiritual PAI.

SIMPULAN DAN SARAN

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Revolusi Industri 4.0 menawarkan peluang signifikan untuk menciptakan pendidikan agama yang lebih efektif dan menarik¹. Namun, keberhasilan implementasi ini harus diukur tidak hanya dari efisiensi, tetapi juga dari kontribusinya dalam membentuk karakter mahasiswa yang toleran. Penelitian menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan signifikan ($r=0,725$) antara pemahaman ajaran agama dan sikap inklusif mahasiswa. Hal ini menegaskan bahwa pemahaman agama yang mendalam, khususnya yang berlandaskan nilai moderasi dan toleransi, secara langsung mendorong perilaku terbuka terhadap keberagaman. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa strategi pemanfaatan teknologi digital PAI harus secara eksplisit diarahkan untuk menguatkan pemahaman agama yang moderat dan humanis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan yang telah diterima selama pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini. Penghargaan secara khusus ditujukan kepada dosen pengampu mata kuliah Agama Islam Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta atas arahan dan bimbingan yang telah diberikan. Rasa terima kasih yang tak terhingga juga disampaikan kepada seluruh responden, yaitu mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan angkatan 2025, atas kesediaan meluangkan waktu untuk berpartisipasi dan mengisi kuesioner, yang memungkinkan penelitian ini terselesaikan dengan baik. Dukungan dan partisipasi dari semua pihak adalah kontribusi yang sangat berharga dalam tercapainya tujuan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2022). Challenges in Digital Islamic Education. *Journal of Religious Education*, 15(3), 45-62.
- Al-Zahrani, A. (2020). Mobile Applications in Islamic Education. *International Journal of Education and Development using Information and Communication Technology*, 16(2), 78-95.
- Khan, S. (2019). AI in Religious Studies. *Journal of Islamic Studies*, 30(4), 112-130.
- UNESCO. (2021). *Education in a Post-COVID World*. Paris: UNESCO Publishing.
- World Bank. (2020). *The State of Global Education*. Washington, DC: World Bank Group.